

LAPORAN PENELITIAN

**MAKNA / FUNGSI CENKOK DALAM GENDERAN
KARAWITAN JAWA GAYA SURAKARTA**



Oleh :

Ign. SUMIYOTO, S.Kar.

**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1990-1991 &
OPF TAHUN ANGGARAN 1990-1991 POS PENELITIAN
NO. KONYTRAK 109/PT.44.04/M.06.04.01/1991 TANGGAL 2-JANUARI-1991**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991**

LAPORAN PENELITIAN

MAKNA / FUNGSI CENGGOK DALAM GENDERAN KARAWITAN JAWA GAYA SURAKARTA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	096/PSP/97
KLAS	789.7/sem/M
TERIMA	28 APR 1997



Oleh:

Ign. SUMIYOTO, S.Kar.

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP tahun anggaran 1990-1991 &
OPF tahun anggaran: 1990-1991 Pos Penelitian 1990-1991
No. Kontrak: 109/PT.44.04/M.06.04.01/1991 Tanggal 2 Januari 1991

96

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1991

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan objek sasaran tentang "Makna dan Fungsi Cengkok Genderan dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta" sebagai upaya untuk memberi uraian dan mengungkap makna serta kegunaan yang terkandung di dalam cengkok tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan penelitian, karena hingga kini nama-nama cengkok genderan khususnya dan bahkan ricikan garap yang lain pada umumnya belum dibahas secara rinci.

Mengacu pada judul penelitian tersebut, maka kehadiran cengkok keterkaitannya dengan ricikan garap pembahasannya akan difokuskan pada makna dan fungsi cengkok-cengkok genderan. Adapun cengkok-cengkok tersebut antara lain: ayu kuning, jarit kawung, dualolo, dan sebagainya. Pemberian nama-nama cengkok tersebut bila dikaji lebih lanjut sebenarnya bukan sekedar nama saja, melainkan akan memberi arti khusus pada cengkok yang digunakan. Di samping itu antara cengkok yang satu dengan yang lain akan mengandung makna yang berbeda-beda pula.

Berpijak dari uraian di atas inilah maka akan ~~menina~~ bulkan beberapa masalah yang perlu dibahas secara serius. Adapun kendala yang merupakan permasalahan itu antara lain:

1. Bagaimana relevansi makna istilah pada cengkok genderan?
2. Apakah hubungan antara nama cengkok genderan dengan lagu

pokok, melodi vokal, sistem tabuhan gender dan apakah pemberian nama cengkok itu selalu muncul dalam lagu vokalnya?

Dari beberapa permasalahan yang timbul, satu dengan yang lain adalah saling berhubungan sehingga perlu dicari dengan pembahasan melalui penelitian agar mendapatkan data yang valid se-

Dari beberapa permasalahan yang timbul, satu sama lain adalah saling berhubungan sehingga perlu dicari dengan pembahasan melalui penelitian agar mendapatkan data yang valid sebagai jawabannya.

Berbicara masalah cengkok tidak semudah yang dikatakan, sebab hal ini dapat berarti sama dengan gaya. Pernyataan ini sering dijumpai dalam seni pertunjukkan dikenal misalnya: cengkok Banyumasan, cengkok Mataraman, cengkok Surakarta dan lain-lain. Namun dalam seni karawitan secara khusus cengkok diartikan sama dengan garap.

Berdasarkan batasan tentang cengkok, ternyata mengandung berbagai masalah dan permasalahan ini agar dapat terungkap dengan baik peneliti perlu terjun lapangan. Selanjtnya peneliti mengadakan wawancara dengan para empu dalam bidang karawitan khususnya para penggender dan ahli vokal. Untuk melengkapi data-data ini sudah barang tentu peneliti terjun di laboratorium (diskotik) untuk pembuktian lebih lanjut.

Penelitian yang sangat sederhana dan memerlukan kecermatan ini akan tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan keuangan dari Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Budihardjo W. Kepala Balai Penelitian yang telah menganggap penelitian ini layak untuk dilaksanakan dan kemudian menyediakan dananya.

Dan juga kepada Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus., selaku penasehat yang telah mengarahkan, menuntun ke arah penelitian yang layak ini dan sekaligus pembimbing, sehingga dapat menghasilkan buku laporan penelitian dengan objek sa-

saran tentang "Makna dan Fungsi Cengkok Genderan dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta", maka kepadanya peneliti mengucapkan terima kasih tidak terhingga.

Sudah barang tentu masih ada pihak lain yang membantu penelitian ini khususnya kepada para para nara sumber yang belum disebutkan satu persatu, kepada mereka peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih.

Dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada cakrawala kesenian Jawa terutama pada seni karawitan. Meskipun penelitian ini pembahasannya hanya menjangkau pada "Makna dan Fungsi Cengkok Genderan dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta", akan tetapi diharapkan dapat memacu agar dapat digunakan untuk membantu dalam mengkaji tentang makna dan fungsi cengkok genderan yang belum tersingkap khususnya dan cengkok-cengkok ricikan garap yang lain pada umumnya.

Atas kritik dan saran dari siapa saja peneliti akan menerima dengan senang hati.

Yogyakarta, Desember 1991

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Objek Penelitian	4
C. Kondisi Penelitian	6
BAB II METODOLOGI DAN TUJUAN PENELITIAN	8
A. Metodologi	8
B. Tujuan Penelitian	9
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB IV ANALISIS DATA	12
A. Sistem Tabuhan Gender	12
B. Padang Ulihan	14
C. Transkripsi Data menjadi Partitur.....	18
BAB V KESIMPULAN	40
DAFTAR PUSTAKA	41

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Seni karawitan adalah salah satu perwujudan kesenian yang menggunakan medium suara. Sampai sekarang seni tersebut masih dipelajari dan diajarkan baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Kehadiran seni tersebut akan nampak dalam pertunjukan (konsert), selalu berhubungan dan bahkan tidak dapat dipisah-pisahkan dengan alatnya sebagai sumber bunyi. Alat yang merupakan sumber bunyi ini dalam lingkungan pengrawit dinamakan gamelan.

Gamelan adalah merupakan satu kesatuan instrumen musik Jawa yang menggunakan urutan (tangga) nada slendro dan pelog. Instrumen tersebut memiliki berbagai ragam, baik bentuk, jenis maupun macamnya. Selain itu juga memiliki sistem tabuhan dan garap yang berbeda-beda pula. Berdasarkan pengelompokan secara fungsi musikal dapat dikatakan bahwa gamelan itu digolongkan sesuai dengan bagiannya menjadi tiga kelompok, yakni:

1. Kelompok ricikan balungan, yaitu ricikan-ricikan yang lagu permainannya sangat dekat dengan balungan gending, dan yang termasuk kelompok ini adalah ricikan-ricikan: saron demung, saron barung, saron penerus, slentem dan bonang penembung.
2. Kelompok ricikan garap, yaitu ricikan-ricikan yang menggarap balungan gending, dengan menafsirkan kemudian diterjemahkan melalui vokabuler garapnya. Ricikan yang terma-

suk kelompok ini adalah: rebab, gender barung, gender penerus, suling, gambang, siter, sinden, gerong, bonang barung dan bonang penerus.

3. Kelompok ricikan struktural, yaitu ricikan yang permainannya membuat suatu jalinan permainan yang membentuk struktur berdasarkan atau menentukan bentuk dinding.

Ricikan yang termasuk kelompok ini adalah: kenong, kempul, ketuk, gong, kecer, kempyang, kemong, engkok, alok dan kendang. (Jurnal MMI, Tahun I No.1 1990: 116).

Sementara itu ricikan gender yang merupakan bagian ricikan gamelan, menurut bentuk dan jenisnya dibagi menjadi tiga macam yakni:

1. Gender penembung (slentem)
2. Gender barung dan
3. Gender penerus.

Menurut penggolongan ricikan gamelan seperti tersebut di atas, maka ricikan gender gantung (slentem) termasuk kelompok ricikan balungan, sedangkan pada ricikan gender barung dan gender penerus termasuk kelompok ricikan garap. Oleh sebab itu dalam pembahasan ini keterkaitannya dengan pemberian nama cengkok pada ricikan garap, yang dimaksudkan adalah gender barung. Sehingga pada ricikan gender barung inilah dalam mengalah/menggarap balungan gending akan menimbulkan tafsir garap, keterkaitannya dengan seleh balungan.

Gender barung adalah sebuah ricikan gamelan dari logam berbentuk bilah-bilah yang jumlahnya secara umum ada empat belas bilah yang terdiri dari dua setengah gembyangan (oktaf) serta berambitus antara nada 6 (nem) dan nada 3 (lu) dua setengah oktaf di atasnya. Baik laras slendro maupun pe-

log nada yang tersusun pada gender barung merupakan gabungan dari ricikan slentem, saron demung dan saron barung. Oleh karena adanya patet, maka dalam laras pelog diperlukan dua buah gender yaitu sebuah gender pelog nem/bem; dan gender pelog barang. Keduanya dengan urutan tangga nada yang berbeda (Ensiklopedi Musik Indonesia Seri F-G:53).

Pengerian gender yang lain secara umum adalah suatu alat untuk salah satu alat pukul pada gamelan Jawa yang terdiri atas empat belas bilahan dari perunggu. Bilahan-bilahan tersebut tergantung berjejer secara urut dengan seutas tali dan di bawahnya disusun berjajar pula beberapa bumbung (dari bambu/seng) sebagai wadah gema, seperti halnya gambang, bilahan-bilahan juga tidak sama besarnya dan sistem penyusunannya secara berurutan dari yang paling kecil di ujung sebelah kanan hingga yang paling besar di ujung sebelah kiri (Bambang Yudayana, *Gamelan Jawa*, 1983:103).

Pendapat lain mengemukakan bahwa gender adalah nama salah satu waditra atau gamelan yang berupa bilah-bilah logam perunggu yang diletakan memanjang di atas wasah yang disebut sanggan. Bilah-bilah ini lebih tipis dan lebih lebar dibandingkan dengan bilah-bilah saron. Di bawah setiap bilahnya terdapat tabung suara dari bambu atau seng (Suharto *Kamus Musik Indonesia*, 1978).

Dari beberapa batasan tentang gender barung tersebut, maka hal ini dapat dikatakan bahwa gender barung adalah salah satu ricikan gamelan yang jumlah bilahannya mengalami pengembangan dan hingga kini berjumlah empat belas bilah. Masing-masing bilah dibawahnya terdapat tabung suara dari bambu/seng

tipis dan lebih lebar dibandingkan dengan bilah-bilah saron. Di bawah setiap bilahnya terdapat tabung suara dari bambu atau seng (Suharto Kamus Musik Indonesia, 1978).

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa gender barung adalah salah satu ricikan gamelan Jawa yang jumlah bilahannya hingga kini berjumlah empat belas bilah. Masing-masing bilah di bawahnya terdapat tabung suara dari bambu/seng sebagai wadah gema yang disusun secara berurutan dan berjajar. Adapun nada-nadanya terdiri dari dua setengah gembyangan (oktaf) dan berambitus antara nada 6 (nem) dan 3 (lu) dua setengah oktaf di atasnya. Karena dipengaruhi adanya patet, maka dalam laras pelog diperlukan dua buah gender yaitu sebuah gender pelog nem/bem dan gender pelog barang. Keduanya dengan urutan nada yang sama, hanya dibedakan pada urutan nadanya saja yaitu untuk gender pelog nem/bem menggunakan nada 1 (ji), sedangkan pada gender pelog barang menggunakan nada 7 (pi).

B. Objek Penelitian

Berdasarkan uraian seperti di atas, gender barung yang memiliki sistem tabuhan menurut seleh balungan dan dari setiap seleh balungan akan nampak berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan adanya arah lagu/nada yang terdapat di dalam komposisi bentuk gending, sehingga hal ini akan menimbulkan pula adanya interpretasi (tafsir garap) pada ricikan garap khususnya gender barung dan kemudian untuk menginterpretasikan dari masing-masing seleh balungan tersebut akan menimbulkan pula bermacam-macam cengkok sebagai garapnya.

Bertolak pada objek penelitian yang berjudul "Makna dan Fungsi Cengkok Genderan dalam Karawitan Jawa Gaya Surakarta", segi pokok pembahasannya ditekankan pada makna dari cengkok genderan dikaitkan dengan lagu atau gending. Sedangkan makna yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah arti istilah nama pada cengkok genderan, dan mengenai fungsi pembahasannya secara menyeluruh dari cengkok itu sendiri, sehingga pembahasannya berkisar pada macam-macam cengkok genderan.

Berbicara masalah cengkok secara umum dapat diartikan sama dengan gaya. Dalam kalangan seni pertunjukan dikenal misalnya: cengkok Banyumasan, cengkok Mataraman, cengkok Jawatimuran, cengkok Mangkunegaran dan lain-lain. Namun dalam seni karawitan secara khusus cengkok diartikan sebagai elak-eluking swara laguning tembang (WJS Purwadarminta:629). Selain itu ada yang mengatakan bahwa cengkok adalah mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Teknik, yang artinya sistem dari ricikan garap untuk mengolah balungan (balungan gending), sehingga dari berbagai ragam cara garap pada ricikan garap disebut cengkok. Pada cengkok-cengkok demikian akan menmbulkan jenis-jenis dengan nama tertentu, seperti misalnya: cengkok dhualolo, cengkok ayu kuning, cengkok pututgelut dan lain-lain.
2. Gaya, yang dimaksudkan adalah dapat bersifat perorangan atau kedterahan. Miasalnya pesinden A cocok untuk gending-gending yang bersifat gembira akan tatapi cengkok pesinden B lebih sesuai diterapkan untuk gending-gending yang bersifat sedih (cengkok perorangan). Sedangkan cengkok kedae-

rahan, misalnya gending Bondet laras pelog patet nem lebih hidup disajikan dengan cenkok Mataraman.

3. Bagian, dari segi pengertian bagian dapat kita ambil bentuk gending ladrang. Gending ladrang Wilujeng terdiri dua golongan yaitu umpak dan ngelik (Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E:84).

Pengertian cengkok yang lain, Parsono mengatakan bahwa cengkok adalah kalimat lagu, artinya secara umum underannya pada seleh balungan berdasarkan satu gatra dan atau satu kenongan maupun satu gongan. Sedangkan secara khusus berdasarkan dua gatra (Wawancara bulan Agustus: di Surakarta:1991).

Pendapat lain mengatakan bahwa gaya adalah suatu aliran yang mempunyai pengaruh yang lebih luas dan aliran ini meningkat menjadi gaya. Aliran ini dapat ditimbulkan oleh karena empu dan juga bisa karena kekuasaan, perkumpulan karawitan daerah atau lingkungan karawitan (Rahayu Supanggah, Makalah: 1976).

Menyinggung kembali masalah cengkok dan gaya, memang kedua istilah ini agak susah untuk membatasinya. Namun demikian berpijak pada batasan-batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa cengkok oretasinya adalah pada teknik garap yang dipakai sebagai pijakan (panutan), sedangkan gaya orentasinya adalah berdasarkan perilaku manusia tinggal (hidup) di lingkungan daerah sebagai asalnya dan dapat digunakan sebagai sumbernya.

C. Kondisi Penelitian

Sebagai pembahasan lebih lanjut untuk menganalisis data yang bisa terjaring agar menjadi bentuk buku laporan, hingga sekarang ini belum terwujud secara maksimal, sehingga per-

lu diusahakan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Situasi dan kondisi sebagai kendala menyebabkan belum terwujudnya laporan sebagai hasil penelitian yang dimaksud adalah dalam menangani objek penelitian, objek penelitian itu sendiri, alokasi waktu, dana dan tempat.

Penelitian yang sifatnya masih taraf latihan yang cakrawala dari pembentukan cara berpikir secara ilmiah masih dapat dikatakan belum mampu mengatur proses dalam meneliti sebuah objek penelitian. Meskipun demikian dengan melalui latihan penelitian ini dan dengan dibimbingnya dari dosen senior, akhirnya sedikit demi sedikit dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul.

Sesuai dengan batas waktu yang disediakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 1991, sebenarnya alokasi waktu tersebut cukup bila dimanfaatkan secara efektif, namun waktu delapan bulan itu tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Ritme kerja pada bulan Agustus yang sebenarnya sudah dijadwalkan untuk wawancara dengan para empu/ahli dalam bidang karawitan sebagai nara sumber, ternyata mleset tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan adanya festival kraton (nara sumber terlibat), acara HUT Kemerdekaan RI yang ke 46 dan ada beberapa nara sumber yang kesehatannya terganggu (Mloyo Widodo dan Sardiman), Rahayu Supanggah yang merasa sulit untuk meluangkan waktu guna memberikan informasi karena tugas-tugas seperti terlihat dalam mempersiapkan misi Kebudayaan Indonesia Amerika (KIAS) di Vancouver, Amerika dan juga tugas-tugas dalam mengemban Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga data-data yang diperoleh kurang dan belum memenuhi

target yang diharapkan.

Meskipun demikian peneliti tetap berusaha untuk menjaring data dari nara sumber yang lain, yakni Sutarman (71) seorang seniman yang mampu dalam bidang vokal secara menyeluruh. Beliau sering mengisi sarasehan-sarasehan baik di Taman Budaya, STSI, SMKI Srakarta maupun memberi tuntunan sindenan di rumahnya.

Melihat dari beberapa kendala yang merupakan hambatan tersebut, peneliti akan berusaha untuk menjaring data lebih lanjut, hingga batas waktu yang disediakan dengan harapan bisa melengkapi data yang diperlukan.

